

## THE INFLUENCE OF FINANCIAL STABILITY AND INEFFECTIVE MONITORING ON FINANCIAL STATEMENT FRAUD IN MANUFACTURING COMPANIES

Yayan Nuryana<sup>1</sup>, Eli Erfandi<sup>2</sup>, Yosi Pupus Indriani<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Institut Teknologi dan Bisnis ADIAS  
Email : [eliitbadias@gmail.com](mailto:eliitbadias@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh stabilitas keuangan dan pengawasan yang tidak efektif terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur di sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2022. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier sederhana dan regresi linier berganda. Hasil menunjukkan bahwa nilai  $R^2$  untuk model regresi sederhana, mengindikasikan bahwa variasi dalam stabilitas keuangan dapat dijelaskan oleh kecurangan laporan keuangan, yang menunjukkan hubungan dengan kekuatan yang rendah. Sementara itu, pada model regresi berganda, nilai  $R^2$ , yang berarti dalam kecurangan laporan keuangan dapat dijelaskan oleh kombinasi stabilitas keuangan dan pengawasan yang tidak efektif. Meskipun hasil ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki pengaruh moderat, masih terdapat variasi yang tidak dijelaskan, menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut dengan mempertimbangkan variabel tambahan. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa stabilitas keuangan dan pengawasan yang tidak efektif memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan di sektor yang diteliti, dan menekankan perlunya eksplorasi faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi fenomena ini.

Kata Kunci: *financial stability, Ineffective Monitoring Financial statement fraud, financial reporting, Financial Stability, Manufacturing Companies*

### PENDAHULUAN

Laporan keuangan memberikan gambaran menyeluruh tentang kinerja ekonomi suatu entitas dalam periode tertentu, mencakup aspek pendapatan, beban, aset, kewajiban, dan ekuitas. Laporan ini berperan penting dalam membantu manajemen, investor, kreditor, serta pihak-pihak lain dalam memantau perkembangan kinerja keuangan perusahaan dari waktu ke waktu. Dengan membandingkan laporan keuangan dari berbagai periode, para pemangku kepentingan dapat menilai pertumbuhan atau penurunan kinerja perusahaan secara lebih akurat. Selain itu, jika terdapat penyajian laporan keuangan yang keliru atau menyesatkan, hal ini dapat memengaruhi kualitas pengambilan keputusan oleh para pengguna laporan tersebut (Kieso, 2019).

Tindak kecurangan dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori. Pertama, penggelapan aset, yaitu penyalahgunaan aset perusahaan atau kelompok, yang dapat mencakup pencurian atau penggunaan pribadi tanpa izin. Kedua, korupsi, di mana ACFE (Association of Certified Fraud Examiners) membagi korupsi menjadi dua jenis: konflik kepentingan dan penyuaipan. Ketiga, kecurangan laporan keuangan, yang mencakup segala tindakan yang membuat laporan keuangan tidak mencerminkan kondisi sebenarnya. (Association of Certified Fraud Examiners, 2018)

Kecurangan laporan keuangan melibatkan penyajian yang salah secara sengaja atau penghilangan jumlah atau pengungkapan dengan tujuan menyesatkan pengguna laporan keuangan, biasanya dilakukan oleh manajemen yang memiliki insentif atau tekanan (SAS No. 99). Tindakan ini dilakukan oleh karyawan atau staf perusahaan dengan sengaja sehingga mengakibatkan penyajian yang keliru dan penghilangan informasi penting dalam pelaporan

keuangan (seperti melebih-lebihkan aset yang dilaporkan, meremehkan beban yang dilaporkan, atau mencatat pendapatan fiktif) (ACFE, 2020). Kecurangan laporan keuangan merugikan pengguna laporan keuangan karena informasi yang disajikan menjadi tidak relevan dan tidak dapat diandalkan. Informasi yang tidak relevan dan tidak dapat diandalkan tidak dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Meskipun tingkat kejadian kecurangan laporan keuangan paling rendah dibandingkan dengan jenis kecurangan lainnya, dampaknya menghasilkan kerugian terbesar (Beasley., 2017)

Skandal kecurangan pelaporan keuangan telah terjadi di beberapa perusahaan Indonesia. Salah satu kasus kecurangan terjadi pada sebuah perusahaan manufaktur di sektor makanan dan minuman. Investigasi mengungkapkan adanya laporan keuangan yang tidak jujur, di mana catatan keuangan yang dilaporkan berbeda dari yang digunakan oleh auditor keuangan selama audit laporan keuangan tahunan. Terkait dengan hubungan dan transaksi dengan Pihak Terafiliasi, terdapat pengungkapan yang tidak memadai kepada pemangku kepentingan yang relevan. Hal ini berpotensi melanggar Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan No. KEP-412/BL/2009 tentang Transaksi Afiliasi dan Benturan Kepentingan dalam Transaksi Tertentu. Manipulasi pelaporan keuangan ini telah menyebabkan berbagai kerugian, termasuk pemberian informasi palsu kepada investor, menurunkan kredibilitas perusahaan, dan merusak citra perusahaan di masyarakat.

Berdasarkan survei Association of Certified Fraud Examiners pada tahun 2024, sektor keuangan dan perbankan mencatat insiden penipuan tertinggi dengan total 305 kasus yang dilaporkan. Salah satu contoh kasus di Indonesia adalah PT Asuransi Jiwa Adisarana WanaArtha, yang terungkap melakukan kecurangan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencabut izin usaha WanaArtha Life pada tahun 2022 setelah menemukan manipulasi laporan keuangan pada tahun 2019. Pencabutan ini terjadi karena perusahaan tidak memenuhi persyaratan rasio solvabilitas yang diatur oleh OJK (Katadata, 2022; Bisnis.com, 2022)

Menurut CCN Indonesia, laporan keuangan WanaArtha Life tampak wajar sejak tahun 2019. Perusahaan melaporkan kewajiban sebesar Rp 3,7 triliun, aset Rp 4,712 triliun, dan ekuitas Rp 977 miliar. Namun, pada tahun 2020, setelah dilakukan audit, ditemukan adanya kebijakan yang tidak tercatat dalam pembukuan perusahaan. Akibatnya, pada tahun tersebut, kewajiban perusahaan melonjak menjadi Rp 15,84 triliun, aset naik menjadi Rp 5,68 triliun, dan ekuitas meningkat menjadi Rp 10,8 triliun. Laporan audit menunjukkan bahwa kewajiban perusahaan jauh melebihi asetnya, dan para pemegang saham tidak mampu menambah modal atau investasi untuk menutup kekurangan tersebut.

Kecurangan laporan keuangan dapat terjadi karena adanya tiga situasi yang dikenal sebagai "segitiga kecurangan" (fraud triangle), yaitu tekanan, peluang, dan rasionalisasi (Donald Ray Cressey, 1973). Tekanan umumnya timbul dari berbagai masalah kehidupan, salah satunya adalah masalah keuangan. Dengan adanya masalah ini, individu mungkin merasa terpaksa melakukan kecurangan untuk mengurangi tekanan tersebut. Tekanan juga bisa muncul dari stres situasional akibat target keuangan yang ditetapkan oleh manajemen yang melebihi batas. Peluang muncul karena sistem pengendalian internal yang lemah, kurangnya pengawasan, dan penyalahgunaan wewenang. Memegang posisi strategis atau peran penting dalam organisasi memberikan peluang bagi individu untuk terlibat dalam perilaku curang, terutama jika pengawasan internal dan kontrol dalam perusahaan lemah, sehingga mempermudah pelaku untuk bertindak secara curang. (Smith, J. L., & Albrecht, W. S. (2001)

Temuan penelitian oleh Novita (2022) menunjukkan bahwa stabilitas keuangan secara signifikan mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Mayasari (2022) menemukan bahwa stabilitas keuangan dalam suatu perusahaan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian terkait hubungan antara stabilitas keuangan dan dampaknya yang positif terhadap kecurangan laporan

keuangan juga dilakukan oleh Martantya (2013), di mana penelitian ini menunjukkan bahwa stabilitas keuangan yang diprosikan oleh pertumbuhan aset dan target keuangan yang diprosikan oleh ROA memiliki hubungan signifikan dengan kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Sebaliknya, tekanan eksternal, kepemilikan manajerial, dan pengawasan yang tidak efektif tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Ukuran perusahaan juga tidak dapat digunakan sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini. Secara simultan, semua variabel dalam penelitian ini mempengaruhi kecurangan laporan keuangan (Hutabarat, 2024). Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh stabilitas keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan.

## **LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **Agency Theory**

Jensen & Meckling (1976) menggambarkan hubungan keagenan sebagai hubungan di mana satu pihak (prinsipal) memberikan wewenang kepada pihak lain (agen) untuk bertindak atas nama prinsipal. Prinsipal dalam konteks ini adalah pemegang saham, sedangkan agen adalah manajemen. Berdasarkan asumsi tentang sifat dasar manusia, manajer, sebagai manusia, mungkin bertindak secara oportunistik. Manajer cenderung mengutamakan kepentingan pribadi mereka di atas kepentingan pihak lain (investor). Jika pengawasan dari pemilik tidak memadai, kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan akan meningkat. Manajer akan berusaha menunjukkan kinerja yang baik kepada pemilik dengan melakukan kecurangan, yang pada akhirnya menguntungkan diri mereka sendiri.

### **Financial Statement Fraud**

Kecurangan laporan keuangan melibatkan tindakan sengaja atau tidak sengaja dalam pelaporan keuangan yang menyesatkan pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan dan perumusan kebijakan. Menurut ACFE (2020), kecurangan laporan keuangan mengacu pada tindakan yang dilakukan oleh karyawan atau staf perusahaan dengan sengaja, yang mengakibatkan penyajian informasi yang tidak benar atau penghilangan informasi material dalam pelaporan keuangan (seperti melebih-lebihkan aset yang dilaporkan, meremehkan beban yang dilaporkan, atau mencatat pendapatan fiktif). Kecurangan laporan keuangan merupakan masalah serius yang dapat merusak integritas dan keandalan informasi keuangan. Hal ini dapat menyebabkan kerugian finansial yang signifikan bagi pemangku kepentingan, merusak reputasi perusahaan, dan mengakibatkan konsekuensi hukum bagi pihak-pihak yang terlibat. Mendeteksi dan mencegah kecurangan laporan keuangan memerlukan pengendalian internal yang kuat, pengawasan yang efektif, serta komitmen terhadap perilaku etis di seluruh organisasi.

Joseph T. Wells (2007) menyatakan bahwa kecurangan laporan keuangan, menurut ahli kecurangan Joseph T. Wells, adalah "tindakan yang melibatkan penyesuaian, manipulasi, atau modifikasi laporan keuangan dengan cara yang menyesatkan pihak-pihak yang mengandalkan informasi tersebut untuk membuat keputusan ekonomi." (Beasley, 2017) Kecurangan laporan keuangan melibatkan kesalahan penyajian atau penghilangan informasi secara sengaja dalam jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk menipu pengguna laporan keuangan, terutama investor dan kreditur.

Kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan dengan beberapa cara, sebagaimana dijelaskan dalam Statement on Auditing Standards atau (SAS 99, 2002), antara lain:

1. Mengubah catatan akuntansi, memanipulasi dokumen pendukung laporan keuangan.
2. Membuat kesalahan atau penghilangan yang disengaja pada elemen-elemen laporan keuangan.
3. Menyalahgunakan prinsip-prinsip terkait penyajian, pengungkapan, klasifikasi, dan jumlah.

Metode-metode ini menyoroti berbagai taktik yang dapat digunakan pelaku untuk menipu pemangku kepentingan melalui pelaporan keuangan. Mendeteksi dan mencegah aktivitas curang semacam ini memerlukan kewaspadaan, analisis yang mendalam, serta kepatuhan terhadap standar audit dan praktik terbaik.

### **Financial Stability**

Mishkin mendefinisikan stabilitas keuangan sebagai kondisi di mana sistem keuangan suatu negara mampu menjaga ketersediaan layanan keuangan secara efisien dan efektif, bahkan di tengah gangguan atau krisis ekonomi (Frederic S. Mishkin, 2016). Stabilitas keuangan adalah kondisi di mana lembaga keuangan dan pasar keuangan berfungsi secara normal dan dapat menyelesaikan transaksi serta menyediakan layanan keuangan kepada masyarakat tanpa gangguan yang signifikan (Xavier Freixas, Jean-Charles Rochet, 2016). Levine memandang stabilitas keuangan sebagai kondisi di mana lembaga keuangan dan pasar keuangan memiliki cukup modal, likuiditas, dan ketahanan risiko untuk mengurangi kemungkinan terjadinya krisis keuangan (Levine, 2005).

Setiawati & Baningrum (2018) menjelaskan bahwa stabilitas keuangan mengacu pada gambaran kondisi keuangan perusahaan yang stabil. Kondisi keuangan yang stabil mencerminkan kinerja manajemen yang positif, sedangkan kondisi keuangan yang tidak stabil mencerminkan kinerja manajemen yang negatif. Menurut SAS 99 (2002), stabilitas keuangan menunjukkan keadaan kondisi keuangan perusahaan yang stabil. Ketika perusahaan berada dalam kondisi yang stabil, nilainya meningkat di mata investor, kreditur, dan masyarakat.

Perusahaan sering melakukan manipulasi laba untuk mempertahankan stabilitas keuangan saat menghadapi kondisi sulit, seperti tingginya persaingan, perubahan cepat dalam teknologi atau pasar, kerugian operasional, atau penurunan permintaan pelanggan. Kondisi ini menambah tekanan untuk memenuhi ekspektasi keuangan dan dapat mendorong keputusan yang kurang etis. Mempertahankan stabilitas memerlukan pengelolaan risiko yang proaktif dan kepatuhan terhadap regulasi yang ada untuk menjaga kredibilitas jangka panjang di pasar. Perusahaan mungkin melakukan manipulasi laba ketika stabilitas keuangan atau profitabilitasnya terancam oleh kondisi ekonomi, kondisi industri, atau kondisi operasional entitas, seperti yang dijelaskan oleh (Nwogugu, M. I. C. (2019) sebagai berikut:

1. Tingginya persaingan atau menurunnya margin keuntungan.
2. Kerentanan terhadap perubahan yang cepat (misalnya, teknologi, permintaan pasar, atau suku bunga).
3. Menurunnya permintaan pelanggan.
4. Kerugian operasional.
5. Aliran kas dari operasi yang negatif secara berulang.
6. Pertumbuhan yang cepat atau profitabilitas yang tidak biasa.
7. Persyaratan akuntansi, hukum, atau regulasi yang baru.

Mempertahankan stabilitas keuangan sangat penting untuk keberlanjutan dan kredibilitas jangka panjang perusahaan di pasar. Hal ini memerlukan strategi manajemen yang proaktif, praktik manajemen risiko yang efektif, serta kepatuhan terhadap regulasi dan standar yang relevan.

### **Ineffective Monitoring**

Ineffective monitoring adalah kondisi di mana proses pemantauan atau pengawasan tidak dilakukan dengan baik atau gagal berfungsi sebagaimana mestinya. Dalam konteks organisasi, terutama yang berkaitan dengan manajemen risiko, pengendalian internal, dan tata kelola perusahaan, monitoring yang tidak efektif bisa berakibat serius, seperti meningkatnya risiko penipuan, kesalahan laporan keuangan, atau kegagalan dalam mencapai tujuan operasional. Pengawasan yang tidak efektif sering kali berkaitan dengan peran Komisaris Independen. Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan afiliasi atau

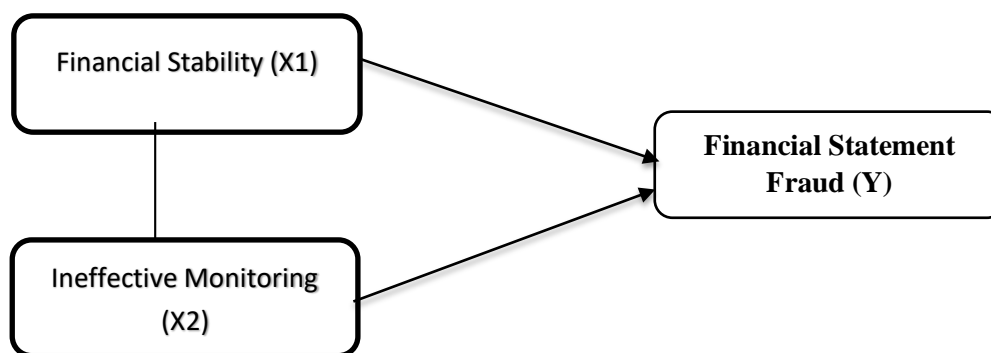


kepentingan dengan pemilik atau manajemen perusahaan, sehingga diharapkan dapat menjalankan fungsi pengawasan secara independen dan objektif Menurut SAS No. 99, pengawasan yang tidak efektif dapat terjadi jika kepemimpinan perusahaan dikendalikan oleh satu orang atau kelompok kecil tanpa adanya rotasi atau evaluasi ulang. Selain itu, kurangnya pengawasan yang memadai dari dewan direksi atau komite audit, serta adanya dominasi atau pengaruh kuat dari atau terhadap pihak-pihak tertentu, juga dapat menyebabkan lemahnya pengendalian dalam organisasi (Arens, Elder, & Beasley, 2017)

## METODOLOGI PENELITIAN

Stabilitas keuangan mencerminkan kinerja perusahaan dalam mempertahankan atau menjaga kondisi ekonominya agar tetap stabil. Kondisi keuangan yang stabil, yang tercermin dalam laporan keuangan, dapat menarik kepercayaan investor dan masyarakat. Namun, jika stabilitas keuangan mengalami masalah, manajemen akan berusaha untuk memperbaiki dan menjaga kondisi keuangan agar terlihat menguntungkan. Situasi ini dapat memberikan tekanan pada manajemen untuk melakukan berbagai tindakan, termasuk kecurangan laporan keuangan. Fokus dari penelitian ini adalah pada stabilitas keuangan. Mendeteksi kecurangan memerlukan pengawasan dari pihak internal yang berpengaruh di dalam perusahaan. Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan sebelumnya, kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Gambar 1. Kerangka Pemikiran**



Berdasarkan kerangka teoretis di atas, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Pengaruh Stabilitas keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Stabilitas keuangan mengacu pada kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kondisi keuangan yang sehat dalam jangka panjang, yang meliputi kinerja profitabilitas, likuiditas, dan arus kas. Dalam teori Agency, seperti yang dijelaskan oleh Jensen dan Meckling (1976), ketegangan antara manajer dan pemegang saham dapat muncul ketika stabilitas keuangan terancam, mendorong manajer untuk mengambil langkah-langkah yang mungkin merugikan pemegang saham atau stakeholders lainnya, seperti manipulasi laporan keuangan untuk menciptakan kesan kesehatan finansial. Ketika stabilitas keuangan perusahaan terganggu, misalnya akibat penurunan margin keuntungan atau penurunan permintaan pasar, manajer atau pihak-pihak yang bertanggung jawab mungkin merasakan tekanan untuk mencapai target keuangan atau mempertahankan harga saham. Tekanan ini dapat mendorong mereka untuk melakukan manipulasi laba, guna menciptakan ilusi profitabilitas yang lebih baik dan menjaga kestabilan pasar. Hal ini didukung oleh teori Fraud Triangle, yang mengemukakan bahwa tekanan (pressure), kesempatan (opportunity),

dan rasionalisasi adalah faktor utama yang mendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan. (Jensen dan Meckling 1976).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami tekanan finansial cenderung lebih rentan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sebagai contoh, dalam penelitian oleh Ijudien (2018), ditemukan bahwa kondisi keuangan yang tidak stabil dapat memicu perusahaan untuk melakukan kecurangan sebagai respons terhadap ancaman yang dihadapi. Hal serupa juga ditemukan oleh Santoso dan Surenggono (2018), yang mengamati bahwa stabilitas keuangan yang rendah meningkatkan kemungkinan terjadinya manipulasi laporan keuangan sebagai upaya mempertahankan kepercayaan pemegang saham dan kinerja finansial yang baik.

Berdasarkan logika teoritis, logika berpikir dan logika empiris yang dijelaskan maka hipotesis pertama dalam penelitian ini sebagai berikut :

H1: Stabilitas keuangan memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan

2. Pengaruh Ineffective Monitoring berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Ineffective monitoring berhubungan erat dengan kesempatan (opportunity) dalam teori Fraud Triangle yang memandang bahwa kecurangan terjadi karena adanya tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Pengawasan yang lemah atau tidak efektif memberikan kesempatan bagi individu dalam organisasi untuk melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan standar yang berlaku, seperti manipulasi laporan keuangan (Albrecht, 2019). Teori keagenan juga menjelaskan bahwa ketidakberhasilan dalam pengawasan dan pengendalian internal berpotensi mengurangi akuntabilitas manajer, yang dapat menyebabkan penyimpangan dalam laporan keuangan untuk kepentingan pribadi atau pihak tertentu (Jensen & Meckling, 1976).

Ketika pengawasan dalam suatu organisasi tidak efektif, baik karena sistem pengendalian internal yang lemah, ketidakmampuan dewan komisaris untuk melakukan evaluasi yang tepat, atau dominasi manajerial yang tidak terkendali, individu dalam organisasi bisa lebih bebas untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Hal ini disebabkan oleh minimnya tekanan atau pengawasan yang dapat mendeteksi kesalahan atau penyimpangan dalam laporan keuangan. Sebagai contoh, kurangnya independensi dari dewan komisaris atau ketidakhadiran rotasi dalam posisi manajerial memungkinkan individu untuk melakukan manipulasi tanpa merasa diawasi (Sari & Suryanto, 2020).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengawasan yang tidak efektif berhubungan langsung dengan peningkatan kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Sari dan Suryanto (2020) menemukan bahwa kelemahan dalam pengendalian internal memberikan kesempatan lebih besar bagi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Selain itu, Purwanto dan Agus (2021) menyatakan bahwa pengawasan yang kurang efektif oleh dewan komisaris dapat menyebabkan meningkatnya potensi manipulasi laporan keuangan, karena pengawasan yang lemah memberikan ruang bagi pengambilan keputusan yang tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku. Berdasarkan logika teoritis, logika berpikir dan logika empiris yang dijelaskan maka hipotesis kedua dalam penelitian ini sebagai berikut

H2 : Ineffective Monitoring berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

3. Pengaruh Financial Stability dan Ineffective Monitoring secara simultan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Financial stability dan ineffective monitoring merupakan dua faktor yang dapat saling berinteraksi dalam mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Menurut teori keagenan, stabilitas keuangan perusahaan dapat mempengaruhi perilaku manajer dalam mengambil keputusan, karena manajer yang merasa tekanan untuk mempertahankan kinerja keuangan perusahaan mungkin cenderung memanipulasi laporan keuangan. Di sisi lain, teori Fraud Triangle juga mengemukakan bahwa kecurangan sering kali terjadi ketika terdapat kesempatan (opportunity) yang muncul akibat pengawasan yang tidak efektif. Ketika kedua faktor ini terjadi bersamaan – stabilitas keuangan yang terancam dan pengawasan yang lemah – maka potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan semakin tinggi (Albrecht, 2019; Cohen & Sayag, 2010).

Ketika perusahaan menghadapi masalah stabilitas keuangan, seperti penurunan profitabilitas, kerugian operasional, atau aliran kas negatif, manajer mungkin merasa terdorong untuk melakukan manipulasi laporan keuangan untuk menjaga citra perusahaan atau memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan. Di sisi lain, kurangnya pengawasan yang efektif, baik karena kelemahan pengendalian internal, pengaruh dominan manajemen, atau ketidakhadiran evaluasi yang memadai, memberikan kesempatan lebih bagi manajer untuk melakukan kecurangan tanpa takut terdeteksi. Oleh karena itu, financial stability yang terancam dan ineffective monitoring dapat berpengaruh secara simultan terhadap kecurangan laporan keuangan, karena kedua faktor ini saling berinteraksi untuk menciptakan situasi yang memfasilitasi terjadinya manipulasi laporan keuangan (Purwanto & Agus, 2021; Sari & Suryanto, 2020).

Penelitian empiris menunjukkan adanya hubungan simultan antara financial stability dan ineffective monitoring terhadap kecurangan laporan keuangan. Misalnya, Sari dan Suryanto (2020) menemukan bahwa perusahaan dengan pengawasan internal yang lemah lebih rentan terhadap manipulasi laporan keuangan. Penelitian lain oleh Purwanto dan Agus (2021) juga mengungkapkan bahwa financial stability yang terganggu, ditambah dengan pengawasan yang tidak efektif, meningkatkan peluang bagi perusahaan untuk terlibat dalam kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa kedua faktor tersebut berinteraksi dan memiliki dampak yang signifikan terhadap kemungkinan terjadinya manipulasi laporan keuangan.

Berdasarkan logika teoritis, logika berpikir dan logika empiris yang dijelaskan maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini sebagai berikut :

**H3: Financial Stability dan Ineffective Monitoring berpengaruh secara simultan terhadap Kecurangan [C2]Laporan Keuangan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fahri dan Dwi (2022), ditemukan bahwa perusahaan dengan stabilitas keuangan yang baik lebih cenderung melakukan kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan rasio keuangan sebagai indikator stabilitas keuangan dan menemukan bahwa stabilitas keuangan mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, hipotesis penelitian ini adalah bahwa stabilitas keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Temuan ini didukung oleh penelitian Mardiana (2020), yang menemukan bahwa stabilitas keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, menunjukkan bahwa perusahaan yang berada di bawah tekanan dapat meningkatkan perilaku curang.

Menurut Mardianto & Tiono (2019), sebuah entitas harus memiliki pengawasan dan pengendalian yang ketat agar kontrol internal perusahaan dapat berjalan dengan baik dan aman. Jika pengawasan terhadap kontrol internal lemah, hal ini bisa membuka peluang terjadinya kecurangan. Namun,

penerapan mekanisme pengawasan yang efektif di dalam perusahaan dapat mengurangi risiko kecurangan (Septriani & Handayani, 2018). Ineffective monitoring terjadi saat perusahaan tidak memiliki sistem yang memadai untuk memantau kinerja operasionalnya. Kurangnya pengawasan dan kontrol yang efektif dapat meningkatkan risiko manipulasi oleh pihak manajemen perusahaan. Penelitian sebelumnya oleh Jamil & Yudowati (2019) menyatakan bahwa pengawasan yang tidak efektif dapat menyebabkan kecurangan laporan keuangan, karena kurangnya pemantauan yang optimal dapat berkontribusi pada terjadinya penipuan laporan keuangan dengan mengurangi efektivitas pengawasan yang diperlukan untuk mendeteksi dan mengurangi penipuan. Penelitian yang dilakukan oleh Agustina & Pratomo (2019) juga menunjukkan bahwa pengawasan yang tidak efektif berdampak pada terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.

Namun, penelitian oleh Fifi et al. (2022) menemukan bahwa stabilitas keuangan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2017-2021. Demikian pula, Adrian (2019) menemukan bahwa tekanan eksternal (LEVERAGE) dan target keuangan (ROA) mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, stabilitas keuangan (ACHANGE), kebutuhan finansial pribadi (OSHIP), rasionalisasi, pengawasan yang tidak efektif, kepemilikan asing, dan sifat industri (RECEIVABLE) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan uraian dan hipotesis sebelumnya yang di mana ketiga hipotesis tersebut menunjukkan pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Kombinasi dari ketiga faktor ini menciptakan lingkungan yang rawan terhadap manipulasi keuangan, meningkatkan kemungkinan praktik manipulasi dalam laporan keuangan perusahaan. Ini sama halnya dengan temuan dalam penelitian (Nuryuliza & Triyanto, 2019).

Populasi penelitian ini terdiri dari Perusahaan Manufaktur di Sektor Barang Konsumsi dan Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2020-2022. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling. Perhitungan sampel disajikan dalam tabel berikut.

**Table 1. Research Sample Population**

No.	Criteria	Number of Companies
1.	Jumlah perusahaan manufaktur di sektor barang konsumsi dan industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IDX) pada tahun 2020-2022.	72
2.	Perusahaan manufaktur di sektor barang konsumsi dan industri yang tidak terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IDX) secara berturut-turut selama periode 2020-2022.	(19)
3.	Perusahaan manufaktur di sektor barang Konsumsi dan industri yang tidak menerbitkan laporan laba rugi, laporan tahunan, dan laporan keberlanjutan secara berturut-turut selama periode 2020-2022.	(2)
4.	Perusahaan manufaktur di sektor barang Konsumsi dan industri yang mengalami kerugian selama periode 2020-2022.	(12)
5.	Perusahaan manufaktur di sektor barang Konsumsi dan industri yang tidak menyediakan data terkait variabel penelitian.	(11)
Total Perusahaan		28
Periode Penelitian 2020-2022		3
Total sampel		84
Data Outlier		(43)
Total sampel yang digunakan		41

Source: Secondary Data processed from [www.idx.com](http://www.idx.com)



Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria adalah 28 perusahaan dengan periode penelitian selama 3 tahun, menghasilkan 84 data observasi, akan tetapi ada 43 data observasi yang nilainya extreme, sehingga hanya 41 data yang digunakan. Data penelitian diperoleh dari laporan tahunan perusahaan yang dipublikasikan melalui situs web Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Stabilitas keuangan adalah kondisi yang menggambarkan keadaan keuangan suatu perusahaan yang stabil. Stabilitas keuangan perusahaan diukur berdasarkan total peningkatan aset dari tahun ke tahun. Stabilitas keuangan diperkirakan dengan menggunakan rasio perubahan aset selama dua tahun (Mceachern Williams, 1994), yang dihitung dengan rumus sebagai berikut:

Rumus untuk stabilitas keuangan (ACHANGE) sebagaimana dijelaskan oleh (Mceachern Williams, 1994) adalah:

$$\text{ACHANGE} = A_t - 1(A_t - A_{t-1} / A_{t-1})$$

$A_t$  = Total aset pada waktu t (tahun berjalan)

$A_{t-1}$  = Total aset pada waktu t-1 (tahun sebelumnya)

Kecurangan laporan keuangan sering dimulai dengan salah saji atau manajemen laba pada laporan keuangan triwulanan yang dianggap tidak material, tetapi akhirnya berkembang menjadi kecurangan berskala besar yang menghasilkan laporan keuangan tahunan yang menyesatkan secara material (Rezaee, 2010). Manajemen laba digunakan sebagai proksi untuk kecurangan laporan keuangan. Basis akrual dalam pelaporan keuangan memberikan kesempatan bagi manajer untuk memanipulasi laporan keuangan demi mencapai laba yang diinginkan (Abdul Halim, 2005). Dalam penelitian ini, manajemen laba diproksikan dengan akrual diskresioner. Akumulasi diskresioner dihitung menggunakan Modified Jones Model (Dechow & Schrand, 2010).

Penentuan akrual diskresioner sebagai indikator manajemen laba dilakukan melalui langkah-langkah berikut (Sri Sulistyanto, 2008):

1. Menentukan nilai akrual dari selisih antara laba bersih dan arus kas dari operasi..

$$TA_{it} = N1_{it} - CFO_{it}$$

2. Mengestimasi total nilai akrual untuk memperoleh koefisien regresi..

$$TA_{it} / A_{it-1} = \alpha_1(1 / A_{it-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_{it} / A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it} / A_{it-1}) + \epsilon_{it}$$

3. Menghitung nilai Akrual Non-Diskresioner (NDA) menggunakan koefisien regresi yang diperoleh...

$$NDA_{it} = \alpha_1(1 / A_{it-1}) + \alpha_2 [(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}) / A_{it-1}] + \alpha_3 (PPE_{it} / A_{it-1})$$

4. Menentukan nilai Akrual Diskresioner (DA) dari selisih antara total akrual dan Akrual Non-Diskresioner (NDA).

$$DA_{it} = TA_{it} / A_{it-1} - NDA_{it}$$

### Hasil Analisis dan Pembahasan

Statistik deskriptif yang mencakup nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi untuk variabel penelitian disajikan dalam tabel berikut:

Table 2. Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Financial Statement Fraud	41	,250	,875	,46512	,148634
Ineffective Monitoring	41	-,178	2,527	,10239	,403062
Financial Stability	41	-,945	1,061	,14188	,342407
Valid N (listwise)	41				

Sumber: Output SPSS, data diolah oleh peneliti pada tahun 2024.

Tabel 2 menyajikan statistik deskriptif untuk variabel Stabilitas Keuangan (X1), Dari 41 responden yang disurvei, nilai minimum untuk Stabilitas Keuangan adalah -0,945, sementara nilai maksimum yang tercatat adalah 1,061. Rata-rata Stabilitas Keuangan berada pada angka 0,141 dengan deviasi standar sebesar 0,342. Deviasi standar yang relatif kecil ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki Stabilitas Keuangan yang cukup mendekati satu sama lain. Meskipun demikian, terdapat beberapa perusahaan yang memiliki Stabilitas Keuangan yang jauh lebih tinggi atau lebih rendah daripada rata-rata, menciptakan perbedaan dalam kinerja keuangan di antara perusahaan-perusahaan tersebut.

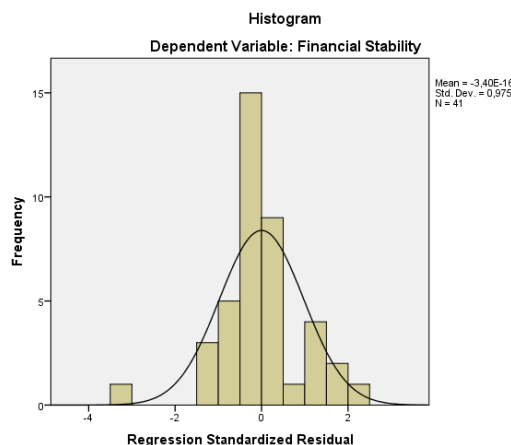
Untuk variabel *Ineffective Monitoring*, dari 41 pengamatan yang dilakukan, nilai minimum yang ditemukan adalah -0,178, sedangkan nilai maksimum mencapai 0, 2,52. Rata-rata untuk variabel ini adalah 0,10239 dengan deviasi standar sebesar 0,403. Deviasi standar yang relatif kecil menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki tingkat pemantauan yang tidak efektif yang cukup seragam. Namun, perbedaan antara perusahaan tetap ada, menunjukkan adanya beberapa perusahaan yang menghadapi masalah lebih serius dalam hal pemantauan.

Sedangkan untuk variabel Kecurangan Laporan Keuangan, dari 41 pengamatan yang dilakukan, nilai minimum yang tercatat adalah 0,250, sedangkan nilai maksimum adalah 0,875. Rata-rata untuk Kecurangan Laporan Keuangan adalah 0,465 dengan deviasi standar sebesar 0,149. Deviasi standar yang relatif besar ini menunjukkan adanya variabilitas yang signifikan dalam data. Variasi ini mencerminkan perbedaan yang jelas dalam praktik pengungkapan dan transparansi laporan keuangan di antara perusahaan-perusahaan yang diamati, yang dapat berimplikasi pada tingkat kepercayaan pemangku kepentingan..

#### 4.1 Uji Asumsi Klasik

##### Normality Test Using Histogram

Gambar 1. Normalitas Histogram

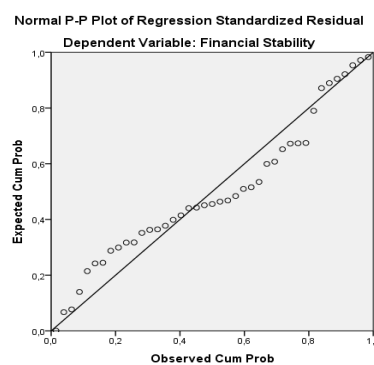


Source: SPSS Output, data processed by the researcher in 2024

Dalam gambar Histogram diatas ini menunjukkan bahwa sebagian besar residual berkumpul di sekitar 0, dengan pola yang menyerupai distribusi normal. Hal ini dapat dilihat dari bentuk histogram yang menyerupai kurva lonceng simetris dan garis kurva normal yang di-overlay di atas histogram. Di bagian kanan atas, tertulis bahwa mean residual mendekati nol ( $4,45E-16$ ), dan standar deviasi adalah 0,981. Mean yang mendekati nol menunjukkan bahwa model regresi tidak cenderung underfit atau overfit secara signifikan, karena tidak ada bias rata-rata dalam prediksi. Standar deviasi yang kecil juga menunjukkan bahwa penyebaran residual tidak terlalu luas, menunjukkan prediksi model yang cukup akurat.

### Scatter P-Plots

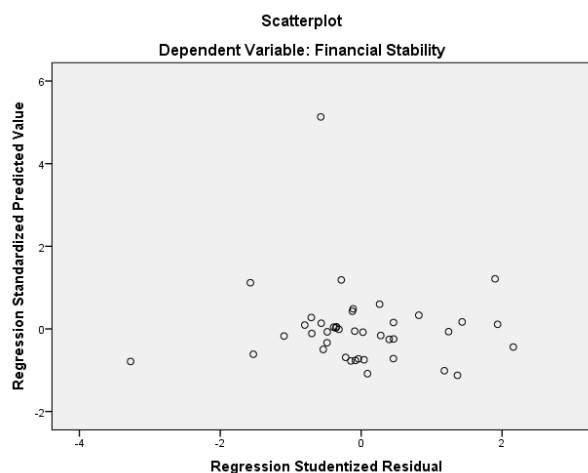
Gambar 2. Scatter P-Plots 1



Source: SPSS Output, data processed by the researcher in 2024

"Gambar Scatter P-Plots digunakan untuk memeriksa apakah terdapat pola hubungan linier antara dua variabel. Scatter P-Plots menampilkan titik-titik data pada grafik dengan sumbu x dan y, di mana setiap titik mewakili satu observasi dari kedua variabel yang diplot. Dalam penelitian ini, Scatter P-Plots menunjukkan hubungan yang kuat dan positif antara variabel Financial Stability dan Financial Statement Fraud, di mana titik-titik data cenderung membentuk pola garis miring ke atas. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi Financial Stability, semakin tinggi juga Financial Statement Fraud.

Gambar 3. Scatter P-Plots 2



Source: SPSS Output, data processed by the researcher in 2024

Berdasarkan output Scatterplot 2 di atas terlihat bahwa titik titik menyebar dan tidak membentuk pola tertentu atau tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 (nol) pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Dengan demikian, asumsi-asumsi normalitas data, multikolinearitas dapat heteroskedastisitas dalam model regresi dapat dipenuhi dari model ini.

### Uji Kolmogorov Smirnov

Tabel 3. Uji Kolmogorov Smirnov

		Unstandardi zed Residual
N		41
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,28638453
Most Extreme Differences	Absolute	,126
	Positive	,126
	Negative	-,115
Kolmogorov-Smirnov Z		,808
Asymp. Sig. (2-tailed)		,532

Source: SPSS Output, data processed by the researcher in 2024

Uji Kolmogorov-Smirnov digunakan untuk menguji kecocokan distribusi data dengan distribusi teoritis tertentu, seperti distribusi normal. Grafik menunjukkan nilai-nilai kumulatif empiris dari data yang diamati dibandingkan dengan nilai-nilai kumulatif yang diharapkan dari distribusi teoritis. Dari hasil uji Kolmogorov-Smirnov, p-value sebesar 0,532 (lebih besar dari 0,05), dapat disimpulkan bahwa distribusi residual tidak berbeda secara signifikan dari distribusi normal. Ini berarti asumsi normalitas residual terpenuhi, yang mendukung validitas model regresi yang digunakan"

### Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients <sup>a</sup>				t	Sig.	Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients				Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta					
(Constant)	-,232	,153		-1,516	,138			
Financial Statement Fraud	,719	,313	,312	2,299	,027	1,000	1,000	
Ineffective Monitoring	,387	,115	,455	3,356	,002	1,000	1,000	

Source: SPSS Output, data processed by the researcher in 2024

"Tabel Uji Multikolinieritas digunakan untuk mengevaluasi seberapa kuatnya korelasi antara dua atau lebih variabel independen dalam model regresi. Korelasi yang tinggi antar-variabel independen dapat menunjukkan adanya multikolinieritas, yang dapat menyebabkan masalah dalam interpretasi koefisien regresi. Dalam tabel ini, nilai VIF di atas 10 menunjukkan multikolinearitas yang tinggi, sedangkan nilai antara 1 dan 10 masih dianggap wajar. Karena VIF untuk X1 dan X2 sangat mendekati 1, ini mengindikasikan bahwa tidak ada multikolinearitas yang signifikan antara kedua variabel dalam penelitian ini.



## Uji Heterokedastisitas

Tabel 5. Uji Heterokedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-1,001E-013	,153		,000	1,000		
1 Financial Statement Fraud Ineffective Monitoring	,000	,313	,000	,000	1,000	1,000	1,000
	,000	,115	,000	,000	1,000	1,000	1,000

Source: SPSS Output, data processed by the researcher in 2024

Tabel Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah terdapat ketidakteraturan dalam sebaran variansi dari kesalahan (error) dalam model regresi. Ketidakteraturan ini dapat menyebabkan bias dalam estimasi standar dari koefisien regresi dan mengganggu interpretasi hasil regresi. (Juliandi A, Irfan, Manurung S. 2014) "Tabel Uji Heteroskedastisitas dari SPSS menunjukkan Nilai t untuk kedua variabel adalah 0,000 dan nilai p (Sig.) adalah 1,000. Ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel independen dengan residual. Dengan kata lain, tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa variabel-variabel ini mempengaruhi distribusi residual, yang dapat mengindikasikan bahwa heteroskedastisitas tidak terjadi.

## Uji Autokorelasi

Tabel 6. Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,000 <sup>a</sup>	,000	-,053	,29382433	1,759

Source: SPSS Output, data processed by the researcher in 2024

Berdasarkan tabel Distribusi Durbin Watson pada gambar di atas, dengan  $(k' ; N) = (1 ; 41)$  didapatkan nilai  $dL = 1,3992$  dan  $dU = 1,6034$ , sedangkan nilai Durbin-Watson (d) model regresi adalah sebesar 1,759. Pengambilan keputusan dalam uji durbin watson di atas, jika nilai d (durbin watson) terletak antara  $dL$  dan  $dU$  atau diantara  $(4-dU)$  dan  $(4-dL)$ , maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti. Diketahui bahwa nilai  $DU = 1.6034$  dan  $DL = 1,3992$  Sedangkan nilai  $4 - DU = 2,3966$  dan  $4 - DL = 2,6008$ . Hasilnya yaitu nilai autokorelasi diantara  $1,6034 < 1,759 < 2,3966$  dapat ditarik kesimpulan bahwa data bebas dari autokorelasi..

## Analisis Regresi Linier Sederhana

Table 7. Coefficient of Determination Test (X1 terhadap Y)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,305 <sup>a</sup>	,093	,070	,330237

Source: SPSS Output, data processed by the researcher in 2024

Berdasarkan tabel uji R menunjukkan Nilai  $R^2$  adalah 0,093. Ini berarti bahwa sekitar 9,3% variasi dalam "Financial Stability" dapat dijelaskan oleh "Financial Statement Fraud." Angka ini menunjukkan bahwa model ini hanya mampu menjelaskan sebagian kecil dari variabilitas yang ada dalam stabilitas keuangan, sehingga ada banyak faktor lain yang mungkin berkontribusi terhadap

variabilitas tersebut. Model regresi linier sederhana menunjukkan bahwa "Financial Statement Fraud" memiliki hubungan positif dengan "Financial Stability," tetapi dengan kekuatan yang rendah. Hanya 9,3% variasi dalam stabilitas keuangan yang dapat dijelaskan oleh kecurangan laporan keuangan, menunjukkan bahwa faktor lain kemungkinan memiliki pengaruh yang lebih besar. Model ini mungkin perlu mempertimbangkan variabel tambahan untuk meningkatkan akurasi dan daya prediksi.

#### h. Uji T

Tabel 8 Uji T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-,185	,171		-1,080	,287		
1 Financial Statement Fraud	,703	,351	,305	2,001	,052	1,000	1,000

Source: SPSS Output, data processed by the researcher in 2024

Tabel distribusi t dicari pada  $\alpha = 5\% : 2 = 2,5\%$  (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df)  $n-k-1$  atau  $41-1-1 = 39$  (n adalah jumlah kasus dan k adalah jumlah variabel independen). Dengan pengujian 2 sisi (signifikansi =  $0,052 > 0,05$ ) dan Nilai T hitung  $0,305$  dan T tabel  $1,685$  ( $0,305 < 1,685$ )

Oleh karena nilai t-hitung lebih kecil dari nilai t-kritis ( $0,305 < 1,685$ ), maka  $H_0$  ditolak, yang berarti tidak ada pengaruh signifikan antara Stabilitas Keuangan ( $X_1$ ) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan ( $Y$ ). Rasio perubahan aset tidak dapat dijadikan acuan untuk mengukur ada atau tidaknya kecurangan laporan keuangan, karena tidak semua perusahaan menggunakan asetnya sebagai dana tambahan untuk mengatasi atau menjaga stabilitas keuangan yang sedang dialami, misalnya dengan menjual aset atau mengambil simpanan.

Oleh karena itu, dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa Stabilitas Keuangan tidak memengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur di Sektor Barang Konsumsi dan Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk Periode 2020-2022. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ijudien (2018) yang menunjukkan bahwa stabilitas keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arista et al. (2020) yang menyatakan bahwa stabilitas keuangan memengaruhi kecurangan laporan keuangan.

Table 9. Coefficient of Determination Test ( $X_2$  terhadap  $Y$ )

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,103	,050		2,057	,046
1 Ineffective Monitoring	,383	,121	,451	3,153	,003

Source: SPSS Output, data processed by the researcher in 2024

Tabel distribusi t dicari pada  $\alpha = 5\% : 2 = 2,5\%$  (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df)  $n-k-1$  atau  $41-1-1 = 39$  (n adalah jumlah kasus dan k adalah jumlah variabel independen). Dengan pengujian 2 sisi (signifikansi =  $0,03 < 0,05$ )

Nilai T hitung 3,153 dan T tabel 1,685 ( $3,153 > 1,685$ )

Oleh karena nilai t-hitung lebih kecil dari nilai t-kritis ( $3,153 > 1,685$ ), maka  $H_0$  ditrima, yang berarti ada pengaruh signifikan antara Ineffective Monitoring (X2) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Y). Rasio perubahan aset tidak dapat dijadikan acuan untuk mengukur ada atau tidaknya kecurangan laporan keuangan, karena tidak semua perusahaan menggunakan asetnya sebagai dana tambahan untuk mengatasi atau menjaga stabilitas keuangan yang sedang dialami, misalnya dengan menjual aset atau mengambil simpanan.

### Analisis Regresi Linier Berganda

Table 10. Analisis Regresi Linier Berganda (X1 dan X2 terhadap Y)

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,548 <sup>a</sup>	,300	,264	,293824

Source: SPSS Output, data processed by the researcher in 2024

Nilai R adalah 0,548. Ini menunjukkan adanya korelasi positif yang moderat antara variabel independen (Financial Stability dan Ineffective Monitoring) dan variabel dependen (Financial Statement Fraud). Artinya, jika stabilitas keuangan dan efektivitas monitoring meningkat, kecurangan laporan keuangan cenderung meningkat juga. Nilai  $R^2$  adalah 0,300. Ini berarti bahwa sekitar 30% variasi dalam "Financial Statement Fraud" dapat dijelaskan oleh kombinasi "Financial Stability" dan "Ineffective Monitoring." Ini menunjukkan bahwa model ini cukup baik dalam menjelaskan pengaruh kedua variabel tersebut terhadap kecurangan laporan keuangan, tetapi masih ada banyak faktor lain yang mempengaruhi. Model regresi linier berganda menunjukkan bahwa kombinasi "Financial Stability" dan "Ineffective Monitoring" memiliki pengaruh moderat terhadap "Financial Statement Fraud," dengan sekitar 30% variasi dalam kecurangan laporan keuangan dapat dijelaskan oleh kedua variabel tersebut. Meskipun ada hubungan yang signifikan, model ini masih menyisakan 70% variasi yang mungkin dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diikutsertakan dalam analisis. Oleh karena itu, mungkin ada manfaat dalam menambahkan variabel lain untuk meningkatkan kekuatan prediksi model ini.

Table 11. Uji F (X1 dan X2 terhadap Y)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	1,409	2	,705	8,161	,001 <sup>b</sup>
	Residual	3,281	38	,086		
	Total	4,690	40			

Source: SPSS Output, data processed by the researcher in 2024

Nilai p (Sig.) adalah 0,001. Ini menunjukkan bahwa hasilnya signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi 0,05. Dengan kata lain, ada bukti kuat bahwa setidaknya salah satu dari kedua variabel independen (X1 atau X2) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (Financial Statement Fraud). Hasil uji F menunjukkan bahwa model regresi yang mencakup "Financial Stability" dan "Ineffective Monitoring" sebagai prediktor memiliki kemampuan yang signifikan untuk menjelaskan variasi dalam "Financial Statement Fraud." Dengan nilai p yang sangat rendah (0,001), kita dapat menyimpulkan bahwa setidaknya salah satu dari variabel

independen berkontribusi signifikan terhadap model, dan model ini layak untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis regresi antara stabilitas keuangan, Ineffective Monitoring dan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur di sektor barang Konsumsi dan industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2022, Dalam model ini, nilai  $R^2$  adalah 0,093, yang menunjukkan bahwa hanya sekitar 9,3% variasi dalam "Financial Stability" dapat dijelaskan oleh "Financial Statement Fraud." Ini menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel memiliki kekuatan yang rendah dan mengindikasikan bahwa banyak faktor lain mungkin berkontribusi terhadap variabilitas stabilitas keuangan. Oleh karena itu, model ini perlu mempertimbangkan variabel tambahan untuk meningkatkan akurasi dan daya prediksi. Nilai R untuk model ini adalah 0,548, yang menunjukkan adanya korelasi positif yang moderat antara variabel independen ("Financial Stability" dan "Ineffective Monitoring") dan variabel dependen ("Financial Statement Fraud"). Nilai  $R^2$  adalah 0,300, yang berarti sekitar 30% variasi dalam kecurangan laporan keuangan dapat dijelaskan oleh kombinasi kedua variabel independen. Meskipun ini menunjukkan model yang cukup baik, masih ada 70% variasi yang tidak dijelaskan, menandakan perlunya penambahan variabel lain dalam analisis.

Temuan ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fifi et al. (2022), yang juga menemukan bahwa stabilitas keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2021. Penelitian Adrian (2019) mendukung hasil ini dengan menambahkan variabel tambahan dan menggunakan sampel yang berbeda, namun mencapai kesimpulan yang serupa bahwa tekanan eksternal (LEVERAGE) dan target keuangan (ROA) mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, stabilitas keuangan (ACHANGE), kebutuhan finansial pribadi (OSHIP), rasionalisasi, pengawasan yang tidak efektif, kepemilikan asing, dan karakteristik industri (RECEIVABLE) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa stabilitas keuangan dan Ineffective Monitoring memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur di sektor barang Konsumsi dan industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2022.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim. (2005). *Analisis Investasi*. Salemba Empat (PT Salemba Emban Patria).
- ACFE. (2020). *Asia Pacific Edition*.
- Albrecht, C. C. (2019). *The Fraud Triangle: Understanding and Preventing Financial Statement Fraud*. Wiley.
- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2017). *Auditing and assurance services: An integrated approach* (16th ed.). Boston: Pearson Education.
- Association of Certified Fraud Examiners. (2018). Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). *Auditor Essentials*, 7–10. <https://doi.org/10.1201/9781315178141-3>
- Beasley., M. S. R. J. R. J. E. (2017). *Auditing and Assurance Services ; An Integrated Approach, 16th Edition*. Boston : Pearson Education., 2017.
- Bisnis.com. (2022). Kronologi awal kasus WanaArtha Life hingga izin usahanya dicabut OJK. Retrieved from <https://bisnis.com>



- Cohen, J., & Sayag, G. (2010). The effect of internal control and external auditors on fraud detection. *International Journal of Auditing*, 14(2), 145-162.
- David S. Moore, George P. McCabe, B. A. C. (2016). *Introduction to the Practice of Statistics Ninth Edition* (9th ed.). W. H. Freeman.
- Dechow, P., & Schrand, C. (2010). Understanding Earnings Quality: A Review of the Proxies, Their Determinants and Their Consequences. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2-3), 127-466. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.001>
- Donald Ray Cressey. (1973). *Other people's money*. Patterson Smith.
- Frederic S. Mishkin. (2016). *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets -11/E*. Pearson Education.
- Hutabarat, E. C. J. (2024). *SEKTOR INDUSTRI MAKANAN DAN MINUMAN BERDASARKAN FAKTOR PRESSURE DAN OPPORTUNITY Contact : Cite This Article : 2(6), 45-56*.
- Ijudien, D. (2018). Pengaruh stabilitas keuangan, kondisi industri dan tekanan eksternal terhadap kecurangan laporan keuangan. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 2(2), 82-97.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Also published in *Foundations of Organizational Strategy. Journal of Financial Economics*, 4, 305-360. <http://ssrn.com/abstract=94043>Electroniccopyavailableat:<http://ssrn.com/abstract=94043><http://hupress.harvard.edu/catalog/JENTHF.html>
- Joseph T. Wells. (2007). *Corporate Fraud Handbook : Prevention and Detection* (2nd ed.). New Jersey John Wiley & Sons 2007.
- Juliandi, Irfan, S. M. (2014). *Metodologi Penelitian Bisnis: Konsep dan Aplikasi*. Umsu Press. [http://ikifa.ac.id:80/repository-digital/index.php?p=show\\_detail&id=2575](http://ikifa.ac.id:80/repository-digital/index.php?p=show_detail&id=2575)
- Levine, R. (2005). Chapter 12 Finance and Growth: Theory and Evidence. *Handbook of Economic Growth*, 1(SUPPL. PART A), 865-934. [https://doi.org/10.1016/S1574-0684\(05\)01012-9](https://doi.org/10.1016/S1574-0684(05)01012-9)
- Katadata. (2022). WanaArtha Life tidak mencatat polis Rp12,1 triliun. Retrieved from <https://katadata.co.id>
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2019). *Intermediate Accounting* (17th ed.). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Martantya, D. (2013). *PENDETEKSIAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN MELALUI FAKTOR RISIKO TEKANAN DAN PELUANG (Studi Kasus pada Perusahaan yang Mendapat Sanksi dari Bapepam Periode 2002-2006)*. 2, 1-12.
- Mayasari. (2022). Pengaruh Financial Stability, Efektivitas Internal Control, Dan. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 2(2), 128-142.
- Mceachern Williams. (1994). *Economics:A Contemporary Introduction* (3rd ed.). Ohio College Division South-Western Publishing Co. 1994.
- Michael Kutner, Christopher Nachtsheim, J. N. (2004). *Applied Linear Statistical Models 5th Edition* (5th ed.). McGraw-Hill/Irwin.
- Newbold, P., Carlson, W. L., & Thorne, B. (2007). *Statistics for business and economics* (Ed. 6). Pearson Prentice Hall.
- Nwogugu, M. I. C. (2019). Earnings management, fintech-driven incentives and sustainable growth: On complex systems, legal and mechanism design factors (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315578590>

- Novita, E. (2022). Pengaruh Financial Stability dan External Pressure Terhadap Financial Statement Fraud. *Jurnal Literasi Akuntansi*, 2(4), 251-256. <https://doi.org/10.55587/jla.v2i4.82>
- Purwanto, D., & Agus, M. (2021). Pengaruh pengawasan komisaris terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan publik di Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Akuntansi*, 23(1), 45-58.
- Rezaee, Z. (2010). *Financial statement fraud : prevention and detection*. New Jersey : John Wiley & Sons, 2010.
- Santoso, N. T., & Surenggono. (2018). Predicting financial statement fraud with fraud diamond model of manufacturing companies listed in Indonesia. *State-of-the-Art Theories and Empirical Evidence*, 151-163.
- Sari, M. A., & Suryanto, A. (2020). Pengaruh pengendalian internal terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 17(2), 119-136.
- SAS 99. (2002). *Statement on Auditing Standards 99 (Fraud in Financial Statement Audit)*.
- Setiawati, E., & Baningrum, R. M. (2018). Deteksi Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Analisis Fraud Pentagon : Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listed Di Bei Tahun 2014-2016. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(2), 91-106. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v3i2.6645>
- Smith, J. L., & Albrecht, W. S. (2001). The fraud triangle: A study of fraud risk factors in organizations. In *The Handbook of Fraud Detection* (pp. 37-52). Westport, CT: Praeger Publishers.
- Sri Sulistyanto. (2008). *Manajemen Laba (Teori & Model Empiris)*. Grasindo.
- Xavier Freixas. Jean-Charles Rochet. (2016). *Microeconomics of Banking, third edition*. MIT Press Ltd. <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20116184&lokasi=lokal>